

SKRIPSI

**PENGARUH EDUKASI BERBASIS AUDIOVISUAL TERHADAP
PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PENCEGAHAN
BULLYING PADA ANAK DI SEKOLAH DASAR
NEGERI NO.4 TANJUNG BATU**



WILNA SARI SUMIATI

B0221015

PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN

FAKULTAS ILMU KESEHATAN

UNIVERSITAS SULAWESI BARAT

2025

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH EDUKASI BERBASIS AUDIOVISUAL TERHADAP
PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PENCEGAHAN *BULLYING*
PADA ANAK SEKOLAH DASAR NEGERI NO.4 TANJUNG BATU**

Disusun dan diajukan:

Wilna Sari Sumiati

B0221015

Telah disetujui untuk disajikan dihadapan tim penguji pada seminar hasil program studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat.

Dewan Pembimbing

Pembimbing 1



(Evidamayanti, S.Kep., Ns., M.Kep)

Pembimbing 2



(Achmad Mawardi Shabir S.H., M.Kes)

Mengetahui,

Ketua Program Studi S1 Keperawatan



(Indrawati, S.Kep., Ns., M.Kes)

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

**PENGARUH EDUKASI BERBASIS AUDIOVISUAL TERHADAP
PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PENCEGAHAN
BULLYING PADA ANAK SEKOLAH DASAR
NEGERI NO.4 TANJUNG BATU**

Disusun dan diajukan:

Wilna Sari Sumiati

B0221015

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan pada program studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Sulawesi Barat

Ditetapkan di Majene Tanggal 14 April 2025

Dewan Penguji

Muhammad Irwan, S.Kep., Ns., M.Kes

Eva Yuliani, M.Kep., Sp.Kep.An

Sastriani, S.Kep., Ns., M.Kep

Dewan Pembimbing

Evidamayanti, S.Kep., Ns., M.Kep

Achmad Mawardi Shabir, S.H, M.K.M

Mengetahui

Dekan
Fakultas Ilmu Kesehatan

Ketua
Program Studi Ilmu Keperawatan

Dr. Habibi, SKM., M. Kes

Indrawati, S.Kep., Ns., M.Kes

ABSTRAK

Wilna Sari Sumiati¹”Pengaruh Edukasi Berbasis Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap
Tentang Pencegahan *Bullying* Pada Anak Di Sekolah Dasar Negeri No. 4 Tanjung Batu”Evidamayanti¹
Achmad Mawardi Shabir²

Edukasi berbasis audiovisual merupakan bentuk intervensi memberikan informasi dan pemahaman untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang dengan menggunakan media yang menggabungkan elemen suara dan gambar. Pelaksanaan edukasi berbasis audiovisual tentang pencegahan *bullying* di Sekolah Dasar Negeri No. 4 Tanjung Batu masuk dalam kategori baik. Dilakukan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh edukasi berbasis audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap tentang pencegahan *bullying* pada anak di Sekolah Dasar Negeri No. 4 Tanjung Batu. Jenis penelitian kuantitatif dengan *quasi eksperimental* dengan rancangan desain penelitian *one group pretest and posttest design*. Sampel sebanyak 40 orang menggunakan Teknik total sampling. Instrumen penelitian yang digunakan untuk variabel pengetahuan dan sikap adalah kuesioner. Data yang didapatkan diolah kemudian di analisis secara univariat *frekuensi* dan bivariat uji *Wilcoxon* . Didapatkan nilai $p= 0,000$ hasil $p<0,05$ maka H_a diterima, sehingga ada pengaruh edukasi berbasis audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap tentang pencegahan *bullying* pada anak di Sekolah Dasar Negeri No. 4 Tanjung Batu.

Kata kunci: Edukasi Berbasis Audiovisual, Pencegahan Bullying Pada Anak

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bullying adalah salah satu bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang individu atau sekelompok orang terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti orang lain dan dilakukan secara berulang (Kurniastuti et al., 2024). *Bullying* adalah perilaku yang menimbulkan kerugian fisik, verbal, atau mental. Korban perilaku *bullying* sangat timpang dalam hal kekuasaan dan wewenang, sehingga menghambat korban dalam membela diri secara efektif terhadap perilaku negatif yang dialaminya (Lusiana & Siful Arifin, 2022).

Bullying adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang yang dilakukan secara sengaja dan berulang terhadap orang lain yang lebih lemah baik secara fisik maupun psikis. Tindakan ini dapat berupa kekerasan fisik, penghinaan verbal atau intimidasi yang bertujuan untuk merendahkan, mengendalikan atau menyakiti korban yang dapat berdampak pada kesehatan mental korban.

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa terdapat rata-rata 37% anak perempuan dan anak laki-laki 42% menjadi korban *bullying*. Kasus *Bullying* di beberapa negara masih menjadi perhatian khusus. Berdasarkan data *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) tingkat *bullying* di Indonesia mencapai 41,1%, sehingga menempatkan Indonesia pada peringkat kelima dunia dari 78 negara dengan tingkat *bullying* tertinggi (Juinindra, 2022). Pada urutan pertama yaitu Filipina sebesar 64,9%, di urutan kedua Berunei Darussalam sebesar 50,1%, di urutan ketiga Republik Dominika sebesar 43,9%, kemudian Maroko sebesar 43,8%, lalu Indonesia berada pada urutan kelima sebesar 41,1% (OECD, 2019).

Berdasarkan data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), tercatat terjadi 119 kasus *bullying* pada tahun 2020. Kemudian di tahun 2021 ada 53 kasus, tahun 2022 sebanyak 226 kasus dan sepanjang tahun 2023 ada 87 kasus korban *bullying* pada anak. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023 terdapat 17 kasus anak bunuh diri karena *bullying*. Sementara itu untuk jenis *bullying* yang sering dialami korban ialah *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%). Untuk tingkat jenjang pendidikan, anak SD menjadi korban *bullying* terbanyak (26%), anak SMP (25%), dan anak SMA (18,75%). Data dari beberapa sekolah di Indonesia menunjukkan bahwa *bullying* adalah salah satu masalah yang paling umum terjadi pada anak-anak, dengan lebih dari 50% anak-anak yang mengalami *bullying* setiap tahun (Shoffiyah, 2024).

Bullying menjadi suatu permasalahan yang paling umum terjadi pada anak-anak di Indonesia, terutama pada anak usia sekolah. Oleh karena itu, tindakan *bullying* tidak boleh di anggap hal biasa karena berisiko menimbulkan dampak negatif jangka panjang (Fajriati et al., 2023). Anak-anak yang menjadi korban *bullying* sering kali mengalami perasaan tidak aman. *Bullying* bisa berdampak pada kesehatan fisik dan mental anak, serta dapat mengganggu perkembangan sosial dan emosional mereka. *Bullying* memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap anak-anak yang berpotensi mengalami depresi (12,3%), kecemasan (16%), dan 19% dari mereka cenderung menyakiti diri sendiri (Dian, 2020).

Bullying berdampak pada rendahnya rasa percaya diri anak, timbulnya kekhawatiran dan ketidaknyamanan saat berhadapan dengan perilaku *bullying*, marah, perasaan malu, dan trauma. Anak kehilangan rasa percaya diri dalam berbicara saat belajar bahkan mulai meragukan kemampuan dirinya sendiri (Arisanty Latifah, 2024).

Faktor-faktor pemicu terjadinya *bullying* pada anak menunjukkan bahwa ada beberapa aspek dominan yang menjadikan seorang anak melakukan

bullying, diantaranya : 1). Aspek keluarga yang kurang harmonis, 2). Aspek teman yang mendorong temannya melakukan *bullying*, 3). Aspek media sosial menjadi pemicu munculnya sikap *bullying* di kalangan anak, karena media sosial yang disalahgunakan untuk melakukan *bullying* dalam bentuk non-verbal, 4.) Aspek lingkungan sekolah, sekolah seringkali mengabaikan adanya tindakan *bullying* tersebut. Akibatnya, anak yang melakukan perilaku *bullying* mendapatkan dukungan atas perilakunya ketika melakukan tindakan yang bisa membahayakan anak lain (Arisanty Latifah, 2024).

Faktor penyebab lainnya yaitu pengetahuan anak, dimana kebiasaan seperti mengejek teman dan menghina teman karena anak tersebut tidak mengetahui jika perbuatan tersebut dapat menimbulkan sikap *bullying*. Pengetahuan anak yang rendah tentang *bullying* bisa menimbulkan kebiasaan anak yang tidak mudah diubah sebab sudah terbiasa melakukan tindakan tersebut. *Bullying* dapat terjadi dimana saja, termasuk di sekolah, di rumah, atau di tempat-tempat lain. Pengetahuan anak saat ini tentang *bullying* masih minim, banyak anak yang melakukan perilaku yang tergolong *bullying*, karena pengetahuan tentang bentuk-bentuk *bullying* masih kurang dipahami dan belum diketahui dampak dari *bullying*. Sehingga mereka yang tidak paham dan tidak mengetahui perilaku tersebut bisa saja melakukan tindakan *bullying* bersama teman-temannya tanpa mereka sadari (Handalan et al., 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah pengetahuannya. Semakin baik pengetahuan seseorang maka ia akan memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek. Pengetahuan yang dimiliki seseorang memiliki peranan penting dalam menentukan sikap yang utuh, pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang sifatnya akan memberikan dasar dalam mengambil keputusan dalam menentukan sikap terhadap suatu objek (Livana et al., 2019).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad tentang hubungan pengetahuan dan mekanisme koping terhadap tindakan *bullying* pada anak usia sekolah yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 83 di Kecamatan Bukit

Raya, Pekanbaru didapatkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa hasil analisis hubungan antara pengetahuan terhadap tindakan *bullying* pada anak usia sekolah dasar menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan terhadap tindakan *bullying* pada anak usia sekolah (Muhammad, 2020).

Pentingnya pencegahan *bullying* di sekolah dilakukan agar anak memiliki hak memperoleh pendidikan dalam lingkungan yang kondusif. Pencegahan *bullying* di sekolah juga perlu melibatkan banyak pihak diantaranya pihak sekolah, orang tua dan masyarakat (Rachma, 2022). Untuk mencegah dampak *bullying* yang lebih serius terhadap kesehatan, peran perawat sangat penting untuk memberikan layanan kesehatan dan meningkatkan kesehatan. Perawat juga berperan sebagai fasilitator, berkolaborasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengembangkan berbagai program edukasi sebagai upaya preventif tindakan *bullying* (Wulandari, 2022).

Pengetahuan dan sikap yang tepat untuk mencegah *bullying* di kalangan anak sekolah dasar penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Dengan edukasi kesehatan efektif dapat membantu meningkatkan kesadaran di kalangan anak-anak dan memberi mereka strategi untuk mencegah dan menangani situasi *bullying* yang terjadi. Metode edukasi kesehatan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dalam mencegah tindakan *bullying* pada anak sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara penggunaan media *leaflet*, *booklet*, poster, papan informasi sekolah, *role play* dan media berbasis audiovisual (Jamariah et al., 2022).

Metode edukasi kesehatan berbasis audiovisual telah mendapat perhatian luas karena kemampuannya menjangkau anak-anak dengan cara yang menarik dan efektif (Smith, 2021). Media audiovisual merupakan media yang dapat menyajikan gambar bergerak, warna dan disertai dengan penjelasan berupa tulisan dan suara (Jazilatur, 2021). Audiovisual adalah jenis media yang selain memuat unsur suara juga memuat unsur gambar yang dapat dilihat, misal silde suara, rekaman video, berbagai film dan lainnya. Kemampuan media ini

dinyatakan lebih menarik dan lebih baik karena memuat dua jenis unsur yaitu audio dan visual (Jamariah et al., 2022). Audiovisual adalah media yang menggunakan kombinasi komponen visual seperti gambar atau video dan audio seperti suara, musik dan narasi untuk menyampaikan informasi dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan atau pemahaman secara menarik dan interaktif.

Berdasarkan data rekap kasus dari Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Provinsi Sulawesi Barat tahun 2023 tercatat 2 kasus laporan pembulian pada anak usia sekolah dasar di kabupaten Mamuju Tengah dan pada tahun 2024 tercatat 1 kasus laporan pembulian pada anak. Kemudian data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat mencatat bahwa sebanyak 32 kasus kekerasan anak yang terjadi sepanjang Januari sampai Oktober tahun 2022 dan untuk data bulan November dan Desember tidak tercatat. Sedangkan pada tahun 2023 tercatat sebanyak 47 kasus kekerasan terhadap anak. Berdasarkan hasil wawancara bersama kepala bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak bahwa anak yang mengalami kasus *bullying* itu dalam bentuk kekerasan fisik dan psikis. Pada jenjang pendidikan untuk anak sekolah dasar *bullying* jarang mendapatkan perhatian karena masih dianggap hal biasa yang terjadi pada anak usia sekolah dasar yang mengalami masa perkembangan anak ketika berinteraksi dengan teman-temannya.

Peneliti melakukan survey dan wawancara pada bulan Agustus tahun 2024 kepada 6 orang anak-siswi di Sekolah Dasar Negeri No. 04 Tanjung Batu di dapatkan 5 dari 6 orang anak tidak mengetahui tentang *bullying* dan bentuk-bentuk *bullying* namun pernah mengalami tindakan *bullying* seperti diejek, dipukul, dicubit dan dijaui oleh teman mereka. Kemudian dari hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru di sekolah dasar tersebut bahwa tindakan seperti memukul, meludahi, menghina dan menggigit teman terjadi berulang kali pada anak sekolah dasar tersebut. Selain itu, didapatkan

permasalahan yang lain yaitu sekolah tersebut masih kurang efektif dalam upaya penanganan dan pengarahan terhadap anak mengenai persoalan tentang *bullying* karena tidak terdapat guru khusus bimbingan konseling di sekolah dasar tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang telah dijelaskan, peneliti memandang penting bahwa untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai pengaruh edukasi berbasis audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap tentang pencegahan *bullying* pada anak di Sekolah Dasar Negeri No.4 Tanjung Batu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan masalah “Apakah ada pengaruh edukasi berbasis audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap tentang pencegahan *bullying* pada anak di Sekolah Dasar Negeri No.4 Tanjung Batu ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas yaitu :

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi berbasis audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap tentang pencegahan *bullying* pada anak di Sekolah Dasar Negeri No.4 Tanjung Batu.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak tentang pencegahan *bullying* sebelum diberikan edukasi berbasis audiovisual di Sekolah Dasar Negeri No.4 Tanjung Batu.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan anak tentang pencegahan *bullying* setelah diberikan edukasi berbasis audiovisual di Sekolah Dasar Negeri No.4 Tanjung Batu.

- c. Untuk mengetahui sikap anak tentang pencegahan *bullying* sebelum diberikan edukasi berbasis audiovisual di Sekolah Dasar Negeri No.4 Tanjung Batu.
- d. Untuk mengetahui sikap anak tentang pencegahan *bullying* setelah diberikan edukasi berbasis audiovisual di Sekolah Dasar Negeri No.4 Tanjung Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh edukasi berbasis audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap anak tentang pencegahan *bullying* sehingga bisa digunakan sebagai pengembangan ilmu keperawatan.

1.4.2 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan data tentang dampak yang ditimbulkan dari tindakan *bullying* pada anak.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi masyarakat baik itu orang tua, tokoh masyarakat, guru dan tenaga kesehatan tentang pentingnya pencegahan *bullying* pada anak usia sekolah dasar.

1.4.4 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi responden dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap responden terkait pencegahan *bullying* yang dimana nanti dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman dan kondusif bagi responden.

1.4.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai pencegahan *bullying* pada anak sekolah dasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Anak Sekolah Dasar

2.1.1 Definisi Anak Sekolah Dasar

Anak sekolah dasar adalah anak yang memiliki usia pada rentang 6-12 tahun, dimana anak rentang usia tersebut memiliki karakteristik berbeda dengan kelompok usia lain. Masa usia 6-12 tahun merupakan masa peralihan dari pendidikan anak usia dini ke masa sekolah dasar (Ameliana, 2023). Anak sekolah dasar adalah individu yang memasuki tahap pendidikan formal di sekolah, di mana mereka mulai belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial dan membangun keterampilan dasar. Pada usia tersebut anak mulai bersekolah, banyak berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang di luar keluarga, dan membiasakan diri dengan suasana dan lingkungan baru.

Anak usia sekolah dasar termasuk pada tahap usia berkelompok. Mereka berkembang untuk mencapai kematangan dalam berhubungan sosial. Hubungan sosial yang anak-anak jalin pada usia perkembangan ini ditandai dengan adanya perluasan hubungan yaitu dengan membentuk kelompok pertemanan bersama teman sebayanya (Khaulani et al., 2020).

Usia anak sekolah paling rentan dalam tindakan *bullying*, karena pada anak usia sekolah dasar akan diajarkan untuk keluar dari lingkungan keluarga sehingga bisa menyebabkan anak akan bergaul dan berinteraksi dengan anak lainnya. Tindakan *bullying* ini dapat terjadi karena adanya ketidaksamaan dari penampilan, ras, budaya, jenis kelamin dan jati diri. Perilaku *bullying* tidak memandang jenis kelamin, umur dan biasanya korban dari pelaku *bullying* adalah anak yang pendiam (Hidayati & History, 2023).

2.1.2 Tahap Tumbuh Dan Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Tahap tumbuh kembang anak usia sekolah dasar adalah usia dengan kategori yang banyak mengalami perubahan baik mental maupun fisik dan menurut Seifert dan Haffung perkembangan dibagi menjadi 3 jenis, yaitu (Khaulani et al., 2020):

a. Perkembangan Fisik Anak Sekolah Dasar

Pertumbuhan anak usia sekolah dasar setiap tahun berbeda-beda, seperti:

- 1) Usia masuk kelas I sekolah dasar dimana anak berada dalam masa peralihan pertumbuhan dan perkembangan. Ukuran tubuh anak-anak relatif kecil perubahannya selama setahun di sekolah dasar.
- 2) Usia 9 tahun tinggi dan berat badan anak perempuan maupun laki-laki kurang lebih sama. Sebelum umur 9 tahun anak perempuan relatif tinggi badan sedikit lebih pendek dan lebih langsing dari anak laki-laki.
- 3) Usia masuk kelas 4, pada anak perempuan umumnya mulai mengalami suatu masa peningkatan pertumbuhan, seperti lengan dan kaki.
- 4) Usia masuk kelas 5, pada anak perempuan umumnya ukuran tubuh lebih tinggi, lebih berat dan lebih kuat dari laki-laki, dikarenakan anak laki-laki memulai lonjakan pertumbuhan pada umur sekitar 11 tahun.
- 5) Usia masuk kelas 6, kebanyakan pada anak perempuan mendekati puncak tertinggi dalam pertumbuhan, seperti periode pubertas ditandai dengan menstruasi yang umumnya dimulai pada umur 12-13 tahun dan anak laki-laki memasuki masa pubertas dengan ejakulasi yang terjadi antara umur 13-16 tahun.

b. Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar

Tahapan perkembangan kognitif pada anak usia sekolah dasar menurut teori Piaget dapat dilihat melalui 4 stadium, yaitu (Sabani, 2019) :

1) Sensori Motorik (0-2 tahun)

Pada umur tersebut bayi lahir dengan serangkaian refleksi bawaan yang mendorong mereka menjelajahi dunianya.

2) Pra Operasional (2-7 tahun)

Pada umur tersebut anak belajar menggunakan dan mengekspresikan objek melalui gambar dan kata-kata. Fase berpikir lebih simbolis, tidak melibatkan pemikiran manipulatif dan lebih egosentris dan intuitif dibandingkan logis.

3) Operasional Konkret (7-11 tahun)

Pada umur tersebut anak-anak menggunakan logika yang memadai yang dimana pada umur tersebut anak memahami operasi logika dengan menggunakan benda konkret.

4) Operasional Formal (12-15 tahun)

Pada usia ini, kemampuan anak berpikir abstrak, bernalar logis dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia masih terbatas.

Dalam tahapan perkembangan kognitif anak pada usia sekolah dasar sudah dianggap cukup matang dalam menggunakan penalaran logikanya, akan tetapi hanya pada objek fisik saja. Selain itu sifat egosentris yang dimiliki anak mulai berkurang sehingga kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas semakin baik. Namun, jika tidak ada objek fisik yang diperlihatkan kepada anak, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas logikanya (Annastasya & Sari, 2022).

c. Perkembangan Psikososial

Perkembangan dan perubahan menurut J. Havighurst bahwa setiap perkembangan individu harus selaras dengan perkembangan psikologi, moral, sosial, dan lain sebagainya. Ketika anak-anak memasuki sekolah dasar, mereka mengembangkan keterampilan berpikir, perilaku dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Anak-anak pada usia ini pada dasarnya egois sebab dunianya hanya terdiri dari keluarga dan teman kanak-kanak(Sabani, 2019).

Teori psikososial dari Erikson meliputi delapan tahap yang saling berurutan sepanjang hidup. Hasil dari tiap tahap tergantung dari hasil tahapan sebelumnya, dan revolusi yang sukses dari tiap krisis ego adalah penting bagi individu untuk dapat tumbuh secara optimal. Ego harus mengembangkan kesanggupan yang berbeda untuk mengatasi tiap tuntutan penyesuaian dari masyarakat. Menurut teori Erikson menyatakan bahwa perkembangan psikososial anak sekolah dasar berada pada tahap IV yaitu Industry versus inferior (6-12 tahun) dimana pada tahap ini, anak-anak belajar untuk memperoleh kesenangan dan kepuasan dari menyelesaikan tugas khususnya yaitu tugas akademik. Penyelesaian yang sukses pada tahap ini dapat menciptakan anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga akan prestasi yang diperoleh. Di sisi lain, anak yang tidak mampu untuk menemukan solusi positif dan tidak mampu mencapai apa yang diraih teman-teman sebaya akan merasa inferior (Sumantri, 2022).

2.1.3 Periodisasi dan Ciri Khas Anak Sekolah Dasar

- a. Pada tahap psikologi perkembangan, usia 7-12 tahun masuk dalam kategori tahap usia akhir. Masa ini disebut juga :
1. Masa sekolah: Perubahan sikap, nilai dan perilaku
 2. Masa imitasi sosial: Masa berkelompok, masa penyesuaian diri

- b. Masa anak usia sekolah dasar dibagi menjadi dua fase, yaitu:
 - 1. Masa kelas rendah sekolah dasar yang berlangsung antara usia 7/8 tahun dan usia 9/10 tahun, biasanya mereka duduk di kelas 1,2 dan 3.
 - 2. Masa kelas tinggi sekolah dasar, yang berlangsung antara usia 9/10 tahun sampai usia 11/12 tahun, biasanya mereka duduk dikelas 4,5 dan 6 sekolah dasar.

2.1.4 Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Menurut (Mirnawati et al., 2024) bahwasannya karakteristik anak sekolah dasar terbagi menjadi beberapa, yaitu:

- a. Senang bergerak

Senang bergerak ialah karakteristik dalam masa pertumbuhan fisik, mental dan menjadi hiperaktif pada anak sekolah dasar. Dikarenakan orang dewasa dapat duduk dengan tenang selama berjam-jam, tetapi pada anak usia sekolah maksimal 30 menit anak dapat diam dan selanjutnya akan bergerak berpindah-pindah.

- b. Senang bermain

Umumnya anak usia sekolah dasar masih aktif-aktifnya bermain. Bermain bagi anak sekolah dasar termasuk unsur yang penting karena dapat mengembangkan kognitif pada anak, namun jika tidak melalui pengawasan dan pendidikan karakter akan berdampak buruk terhadap sikap maupun perilaku anak.

- d. Aktif bekerja dalam kelompok

Melalui interaksi dengan kelompok teman sebaya anak, anak dapat mempelajari aspek-aspek penting dalam proses sosialisasi contohnya belajar setia kawan, belajar bertanggung jawab dalam kelompok dan belajar mengikuti aturan. Anak yang mulai belajar bersosialisasi dapat menimbulkan sisi positif atau negatif.

2.1.5 Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar

Menurut Havighurts, seorang ahli psikologi perkembangan menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan seseorang adalah tugas-tugas yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Anak usia 6 hingga 12 tahun mengalami tantangan perkembangan berupa keterampilan yang pada dasarnya harus dikuasai anak sekolah dasar (Khaulani et al., 2020).

Berikut tugas perkembangan anak usia sekolah dasar pada usia 6-12 tahun menurut Havighurts: (Alfiyanti et al., 2023):

- a. Belajar keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan. Selama waktu ini anak belajar menggunakan otot-ototnya untuk mempelajari berbagai keterampilan. Oleh karena itu, pertumbuhan otot dan tulang anak berlangsung dengan cepat. Mereka memiliki kebutuhan yang sangat tinggi untuk beraktivitas dan bermain.
- b. Pengembangan sikap terhadap diri sendiri sebagai individu yang sedang berkembang. Tugas perkembangan ini anak sudah paham dan mampu mengembangkan kebiasaan hidup sehat dengan membiasakan diri memelihara kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri serta lingkungannya atau mengetahui akibat yang akan didapatnya, jika mereka bertindak laku yang dapat membahayakan diri dan lingkungannya.
- c. Berteman dengan teman sebaya. Dengan masuknya anak ke sekolah, akan menuntut anak untuk melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya. Anak usia sekolah dasar hendaknya sudah mampu berteman dengan orang lain diluar lingkungan keluarganya.
- d. Belajar melakukan peranan sosial sebagai laki-laki dan perempuan. Pada usia 9-10 tahun anak mulai menyadari peran sesuai dengan jenis kelaminnya. Pada masa ini anak sudah menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu sesuai dengan jenis kelamin mereka. Misalnya anak perempuan senang bermain boneka dan anak laki-laki senang bermain bola.

- e. Belajar menguasai keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung. Pada masa ini anak sekolah dasar sudah mampu untuk membaca, menulis dan berhitung. Karena perkembangan kognitif dan biologis anak sudah matang dan mampu untuk belajar disekolah serta anak juga mampu mengenali simbol-simbol sederhana.
- f. Mengembangkan konsep yang diperlukan untuk kehidupan anak. Pada masa ini anak seharusnya sudah mempunyai berbagai konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti konsep warna, konsep jumlah dan konsep perbandingan.
- g. Pengembangan moral, nilai dan hati nurani. Pada usia anak sekolah dasar anak perlu diajarkan untuk mengendalikan perilakunya sesuai dengan nilai dan moral. Anak perlu mengikuti aturan, bertanggung jawab dan mampu mengenali perbedaan antara dirinya dan orang lain.
- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial. Anak-anak dapat belajar menyadari bahwa mereka adalah bagian dari keluarga dan komunitas sekolah. Anak-anak harus belajar mengikuti peraturan yang ada didalam keluarga dan sekolah mereka.

2.2 Tinjauan Umum Tentang Pengetahuan

2.2.1 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil seseorang mempersepsikan suatu objek tertentu melalui panca indera yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan raba. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Darsini et al., 2019). Pengetahuan individu tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Adanya aspek positif dan negatif tersebut dapat menentukan sikap individu dalam berperilaku (Sinaga, 2020).

2.2.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut (Suryawan et al., 2024) tingkat pengetahuan yang dicakup dalam domain kognitif memiliki enam tingkat yaitu:

a. Mengetahui

Tingkat pengetahuan pada tahap ini masih rendah, karena pengetahuan yang ada hanya sebatas mengingat apa yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkat keterampilan pengetahuan ini adalah metode penjelasan, narasi dan definisi.

b. Memahami

Tingkat pengetahuan pada tahap ini merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi tertentu harus dapat menjelaskan, merumuskan dan menyimpulkan yang sudah dipelajarinya.

c. Menerapkan

Tingkat pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini ialah bisa mengaplikasikan atau mempraktikan modul yang sudah dipelajarinya pada keadaan yang nyata.

d. Analisis

Tingkat pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini ialah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen yang terdapat kaitannya satu sama lain. Misalnya mampu memisahkan, mengelompokkan dan membedakan.

e. Sintesis

Tingkat pengetahuan pada tahap sintesis adalah kemampuan untuk menghubungkan berbagai elemen pengetahuan yang ada menjadi pola baru yang lebih konsisten. Keterampilan sintesis ini seperti menyusun, merancang, mengklasifikasikan dan mencipta.

f. Evaluasi

Tingkat pengetahuan yang ada dalam tingkat ini adalah kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek yang didasarkan pada suatu kriteria yang

telah dibuat sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Lestari et al., 2023) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu :

a. Usia

Dengan bertambahnya usia seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologi seseorang. Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan munculnya ciri-ciri baru.

b. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar orang lain dapat memahami hal tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi yang pada akhirnya semakin banyak juga pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi.

c. Pengalaman

Suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya ada kecenderungan pengalaman yang baik atau buruk terhadap suatu objek yang secara psikologis akan timbul kesan yang membekas dalam emosi sehingga menimbulkan sikap positif atau sikap negatif seseorang.

d. Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan seseorang yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk

mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih dalam.

e. Budaya

Tingkah laku manusia atau kelompok manusia didalam memenuhi kebutuhannya meliputi sikap dan kepercayaan. Budaya merupakan salah satu faktor mempengaruhi pengetahuan karena mencakup cara hidup, nilai, norma, keyakinan dan praktik seseorang yang dimana dalam interaksi sosial budaya menentukan bagaimana seseorang memperoleh, menyebarkan dan menerapkan pengetahuan.

f. Sosial ekonomi

Jika seseorang memiliki kemampuan yang lebih, tentunya dalam memenuhi kebutuhan hidup maka individu tersebut mengalokasikan sebagian keuangannya untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat untuk memperoleh pengetahuannya.

g. Lingkungan

Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap masuknya proses pengetahuan karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

2.2.4 Pengukuran Pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur melalui wawancara atau kuesioner yang berisi pertanyaan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian atau responden meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Soal-soal yang biasa digunakan untuk mengukur pengetahuan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu soal subjektif seperti soal essay dan soal objektif seperti pilihan ganda, soal kebenaran dan soal menjodohkan. Cara mengukur tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kemudian dievaluasi.

Kemampuan seseorang dalam menjawab suatu masalah mampu mewakili seberapa jauh tingkat pengetahuan orang tersebut dan pengukuran pengetahuan dibagi menjadi 3 kategori, sebagai berikut: 1. Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab (76%-100%) dengan benar dari total jawaban pertanyaan. 2. Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab (56%-75%) dengan benar dari total jawaban pertanyaan dan 3. Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab (<56%) dari total jawaban pertanyaan, kuesioner pengetahuan dengan pertanyaan *closed question* dan menggunakan skala Guttman yaitu dengan ketentuan benar bernilai 1, salah dan tidak tahu bernilai 0 (Kusmiati et al., 2024).

2.3 Tinjauan Umum Tentang Sikap

2.3.1 Definisi Sikap

Sikap adalah prediposisi untuk memberikan tanggapan terhadap rangsangan lingkungan yang dapat memulai atau membimbing perilaku seseorang. Sikap adalah suatu keadaan berfikir yang disiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasikan melalui pengalaman serta mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung pada tindakan seseorang (Hopeman et al., 2020).

2.3.2 Tingkatan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2019) ada beberapa tingkatan sikap seseorang, yaitu :

a. Menerima

Menerima diartikan bahwa seseorang atau subjek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan.

b. Merespon

Memberikan jawaban ketika ditanya, mengerjakan, menyelesaikan tugas yang diberikan serta mengaplikasikannya adalah suatu indikasi dari sikap.

c. Menghargai

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah indikasi tingkat tiga.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan tingkatan sikap yang paling tinggi.

2.3.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Terdapat 6 faktor yang mempengaruhi sikap seseorang (Livana et al., 2019) yaitu :

a. Pengetahuan

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap seseorang adalah pengetahuannya. Semakin baik pengetahuan seseorang maka ia akan memiliki sikap yang positif terhadap suatu objek. Pengetahuan yang dimiliki seseorang memiliki peranan penting dalam menentukan sikap yang utuh, pengetahuan akan membentuk kepercayaan yang sifatnya akan memberikan dasar dalam mengambil keputusan dalam menentukan sikap terhadap suatu objek.

b. Media massa

Media massa memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan diri seseorang. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar dan majalah yang berisi pesan-pesan sugestif dapat mengarahkan pikiran seseorang untuk menilai sesuatu.

c. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi yang pernah dialami seseorang akan memberikan pengaruh atau dapat membentuk sikap seseorang. Pengalaman pribadi yang terjadi secara terus-menerus atau

dialami secara berulang dapat meninggalkan kesan yang kuat dan mendalam.

d. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, orang lain dapat mempengaruhi pembentukan sikap dari seseorang terhadap penilaian suatu stimulus atau objek tertentu. Orang lain yang dianggap penting oleh seseorang cenderung memiliki kesamaan sikap dengannya.

e. Kebudayaan

Setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing. Sikap yang terbentuk dari diri seseorang secara tidak disadari dipengaruhi oleh kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungannya.

e. Emosional

Sikap yang dimiliki seseorang tidak semuanya ditentukan oleh lingkungan dan pengalaman pribadinya. Terkadang sikap seseorang merupakan bentuk pernyataan emosi yang berfungsi sebagai pengalihan bentuk pertahanan ego.

2.3.4 Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap adalah rangkaian kalimat yang mengatakan sesuatu mengenai objek sikap yang hendak diungkap. Pernyataan sikap yang berisi hal-hal positif mengenai objek sikap, yaitu kalimatnya bersifat mendukung atau memihak. Pernyataan ini disebut pernyataan yang *favourable*. Sebaliknya pernyataan sikap yang berisi hal-hal negatif mengenai objek sikap yang bersifat tidak mendukung maupun kontra terhadap objek sikap, pernyataan seperti ini disebut dengan pernyataan yang tidak *favourable*. Pengukuran sikap dapat dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung dapat dinyatakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan

dengan pertanyaan-pertanyaan hipotesis kemudian ditanyakan pendapat responden melalui kuesioner (Hopeman et al., 2020).

2.4 Tinjauan Umum Tentang *Bullying*

2.4.1 Definisi *Bullying*

Bullying berasal dari kata serapan bahasa inggris yaitu dari kata *bully*, artinya “penggeretak” yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (Setiani et al., 2024). *Bullying* adalah intimidasi fisik maupun psikologi yang terjadi berulang kali membentuk pola kekerasan berupa non verbal maupun verbal seperti mencela, mengejek, mengancam, menendang dan memukul. *Bullying* merupakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun psikis (Pebri, 2024).

Bullying adalah tindakan kekerasan yang dilakukan secara berulang oleh satu kelompok atau individu terhadap individu lain yang lebih lemah baik dalam bentuk verbal maupun fisik yang bertujuan untuk menyakiti dan mengintimidasi sehingga menimbulkan ketidakberdayaan korban. Bahkan tindakan *bullying* dianggap hal biasa oleh anak usia sekolah dasar di lingkungan sekolah.

2.4.2 Bentuk-bentuk *Bullying*

Ada tiga kategori perilaku *bullying* adalah sebagai berikut (Putri Felita Listiani et al., 2024):

- a. *Bullying* fisik, merupakan bentuk *bullying* yang dapat dilihat secara kasat mata karena terjadi kontak langsung antara pelaku *bullying* dengan korbannya. Bentuk *bullying* fisik antara lain menampar, menendang, mencengkram, mengigit dan memukul.
- b. *Bullying* verbal, merupakan bentuk *bullying* yang ditangkap melalui pendengaran, Bentuk *bullying* verbal antara lain

mencela, menghina, mengejek, menyalahkan, membentak dan memfitnah.

- c. *Bullying* relasional, merupakan bentuk *bullying* yang sering diabaikan oleh beberapa orang, bentuk *bullying* relasional yaitu dengan mendiamkan, mengucilkan, mencibir dengan memandang sinis dan memandang dengan penuh ancaman.
- d. *Cyberbullying*, merupakan bentuk *bullying* terbaru akibat perkembangan teknologi, internet dan media sosial. Korban terus menerima pesan negatif dari pelaku *bullying*.

2.4.3 Ciri-ciri Pelaku *Bullying*

Pelaku *bullying* memiliki ciri-ciri diantaranya, (1). Berkelompok sesuai dengan strata sosial karena merasa memiliki power, (2). Cenderung terkenal sehingga disegani. (3). Cenderung menunjukkan perilaku kasar, berkata kasar kepada teman-temannya tanpa alasan dan mengucilkan (Hesti, Idham & Firdaus, 2024).

2.4.4 Ciri-ciri Korban *Bullying*

Tidak hanya pelaku *bullying* saja, korban *bullying* juga memiliki ciri-ciri diantaranya, (1). Pendiam, (2). Suka menyendiri, (3). Tidak memiliki teman di sekolah, (4). Penakut, tidak memiliki keberanian untuk membela diri, (5). Anak-anak korban *bullying* mudah menangis ketika di *bully* (Auldila, 2024).

2.4.5 Dampak *Bullying*

Dampak *bullying* (Annastasya & Sari, 2022) yaitu sebagai berikut :

- a. Dampak bagi pelaku *bullying*

Dari sudut pandang pelaku, efek *bullying* mengakibatkan emosi berlebihan, kemarahan, perilaku agresif dan perilaku kriminal.

- b. Dampak bagi korban *bullying*

Dampak *bullying* bagi korban dapat mengakibatkan kerugian psikologis seperti depresi, kecemasan, isolasi sosial,

rendah diri dan bahkan bunuh diri. Korban juga cenderung membawa luka emosional, fobia sosial dimasa dewasa, ketidakstabilan emosi dan luka fisik yang disebabkan dari tindakan *bullying* yang dialaminya.

2.4.6 Karakteristik Pelaku *Bullying*

Karakteristik pelaku intimidasi yaitu sebagai berikut. (1). Mendominasi anak lain dan memaksa mereka untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. (2). Mudah marah. (3). Seringkali menantang dan agresif terhadap teman, orang tua dan guru (Sukriani, 2019).

2.4.7 Faktor-faktor Penyebab *Bullying*

Sukriani (2019) mengemukakan terdapat beberapa faktor penyebab *bullying*, yaitu:

a. Pengaruh hubungan keluarga

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang dilihat sehari-hari sebagai nilai dan perilaku yang ia contoh. Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka anak akan mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam keluarga yang menoleransi hal tersebut untuk mencapai apa yang diinginkannya, sehingga anak meniru (imitasi) perilaku *bullying* tersebut sebagai sebuah perilaku yang wajar.

b. Pengaruh teman sebaya

Salah satu faktor dari perilaku *bullying* pada anak disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dan menganggap bahwa tindakan tersebut merupakan hal yang wajar untuk dilakukan.

c. Pengaruh media

Berdasarkan survei yang dilakukan Kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakan dan kata-kata.

d. Pengetahuan

Faktor penyebab lainnya yaitu pengetahuan anak, dimana kebiasaan seperti meledek teman dan menghina teman karena anak tersebut tidak mengetahui jika perbuatan tersebut dapat menimbulkan sikap *bullying*. Pengetahuan anak yang rendah tentang *bullying* bisa menimbulkan kebiasaan anak yang tidak mudah diubah sebab sudah terbiasa melakukan tindakan tersebut. *Bullying* dapat terjadi dimana saja, termasuk di sekolah, di rumah, atau di tempat-tempat lain

2.4.8 Upaya Pencegahan *Bullying*

Pencegahan dapat dilakukan dengan meminimalisir input negatif dan memaksimalkan input positif melalui lingkungan keluarga, sekolah dan sosial anak. Dalam penanggulangannya, keterlibatan pemerintah sebagai pembuat kebijakan sangat penting. Selain itu dibutuhkan semua pihak untuk menanamkan perilaku hormat dan membiasakan sikap terbuka, mengajarkan kepedulian dan kesadaran, serta mengajarkan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab sejak dini pada anak. Dengan upaya-upaya tersebut diharapkan angka *bullying* dapat ditekan secara signifikan (Armitage, 2021).

Metode edukasi yang efektif dapat membantu meningkatkan kesadaran di kalangan anak-anak dan memberi mereka strategi untuk mencegah dan menangani situasi *bullying* yang terjadi. Metode edukasi kesehatan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dalam mencegah tindakan *bullying* pada anak sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara penggunaan media *leaflet*, *booklet*, poster,

komik, papan informasi sekolah, dan media berbasis audiovisual (Fajriati et al., 2023).

2.5 Tinjauan Umum Tentang Edukasi Berbasis Audiovisual

2.5.1. Definisi Edukasi

Edukasi merupakan sebuah bentuk satu intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang yang meningkatkan kesadaran pada individu, memberikan individu pengetahuan tentang kesehatan yang dibutuhkannya untuk memutuskan perilaku atau tindakan yang dimiliki oleh individu. Edukasi kesehatan adalah upaya yang dilakukan secara terencana untuk mempengaruhi seseorang sehingga bertindak sesuai yang diharapkan. Tujuan dari edukasi kesehatan adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan pengetahuan, konsep-konsep, pendapat, persepsi, sikap dan menanamkan tingkah laku baru (Paula et al., 2022).

2.5.2 Tujuan Edukasi

Edukasi memiliki tujuan untuk memberikan banyak manfaat kepada manusia sebagai penerima edukasi, antara lain: (Anggeriyane, 2023).

- a. Melalui edukasi, pengetahuan menjadi bertambah
- b. Keperibadian menjadi membaik
- c. Menanamkan nilai-nilai positif

2.5.3 Sasaran Edukasi

Ada beberapa sasaran edukasi menurut (Anggeriyane, 2023) antara lain:

- a. Edukasi individu, yaitu edukasi yang diberikan melalui sasaran individu.
- b. Edukasi kelompok, yaitu edukasi yang diberikan melalui sasaran kelompok.

- c. Edukasi Masyarakat, yaitu edukasi yang diberikan melalui sasaran masyarakat.

2.5.4 Metode Edukasi

Metode dalam edukasi atau pembelajaran mencakup pada pendidikan kesehatan atau promosi kesehatan memiliki kesamaan. Metode yang digolongkan yaitu berdasarkan indera penerima yaitu sebagai berikut (Indrayani & Syafar, 2020):

- a. Metode pendengaran (audio)

Dalam metode ini, sasaran menerima pesan melalui panca indra pendengar, misalnya penyuluhan melalui radio, ceramah dan pidato.

- b. Media penglihatan (Visual)

Dalam hal ini informasi yang diterima oleh sasaran secara visual seperti poster, gambar yang dipajang dipapan informasi, koran dan pemutaran layar film.

- c. Metode kombinasi suara dan gambar (audiovisual)

Dalam metode ini menggabungkan dua unsur yaitu suara dan gambar yang dimodifikasi dalam pemberian edukasi yang terlihat lebih menarik dan efisien.

2.5.5 Definisi Audiovisual

Audiovisual adalah jenis media yang selain memuat unsur suara juga memuat unsur gambar yang dapat dilihat, seperti slide suara, rekaman video, berbagai film dan lainnya. Kemampuan media ini dinyatakan lebih menarik dan lebih baik karena memuat dua jenis unsur yaitu audio dan visual (Abdillah & Rusman, 2024). Media audiovisual adalah salah satu media yang dapat mendistribusikan informasi atau pesan yang bisa diterima oleh penglihatan atau pendengaran. Audiovisual mampu memberikan penguatan (*reinforcement*) pengetahuan hasil yang dicapai, meningkatkan persepsi, meningkatkan pengertian dan meningkatkan ingatan yang

dimana dapat mendorong seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan mengembangkan pembicaraan, memperkaya lingkungan belajar serta memelihara eksplorasi (Suryolelono et al., 2020).

Edukasi berbasis audiovisual adalah bentuk intervensi yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang dengan menggunakan media yang menggabungkan elemen suara dan gambar, seperti video, film, dan slide suara (Fajriati et al., 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk mempengaruhi individu agar bertindak sesuai dengan yang diharapkan, melalui penyampaian informasi kesehatan yang terencana dan menarik. Dengan memanfaatkan kekuatan audio dan visual, media ini mampu meningkatkan persepsi, pemahaman, dan ingatan, serta mendorong eksplorasi sehingga efektif dalam memperbaiki atau meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku individu (Anggeriyane, 2023).

2.5.6 Jenis-jenis Audiovisual

Menurut (Sofiana et al., 2023) media audiovisual terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar seperti bingkai suara atau sound slide.
- b. Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar bergerak seperti film dan video. Kedua jenis media ini digunakan untuk tujuan hiburan, dokumentasi dan pendidikan.

2.5.7 Karakteristik Media Audiovisual

Karakteristik utama media berbasis audiovisual antara lain:

- a. Memiliki sifat linier
- b. Penyajian gambar yang dinamis
- c. Dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan keinginan
- d. Dapat disesuaikan dengan kebutuhan

- e. Bisa dikembangkan sesuai dengan prinsip psikologi kognitif dilihat secara fisik.

2.5.8 Keunggulan Edukasi Berbasis Audiovisual

Edukasi dengan media audiovisual menawarkan keunggulan dalam penyampaian informasi karena materi yang diterima lebih jelas maknanya sehingga akan lebih mudah dipahami. Beberapa keunggulan lainnya yaitu tayangan disajikan dalam bentuk tiga dimensi sehingga menambah realita objek yang diperagakan. Audiovisual juga memiliki keunggulan dalam hal visualisasi yang baik dan dapat memberikan kemudahan dalam proses penyerapan informasi sebagai pengetahuan dan dapat diterapkan dengan baik (Afifulloh & Sulistiono, 2023). Selain itu, edukasi berbasis audiovisual memiliki keunggulan dalam bahan pengajarannya yang lebih efisien dalam menyimpulkan maknanya sehingga lebih mudah dipahami bagi penggunanya. Dengan begitu akan lebih mudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (Faujiah et al., 2022).

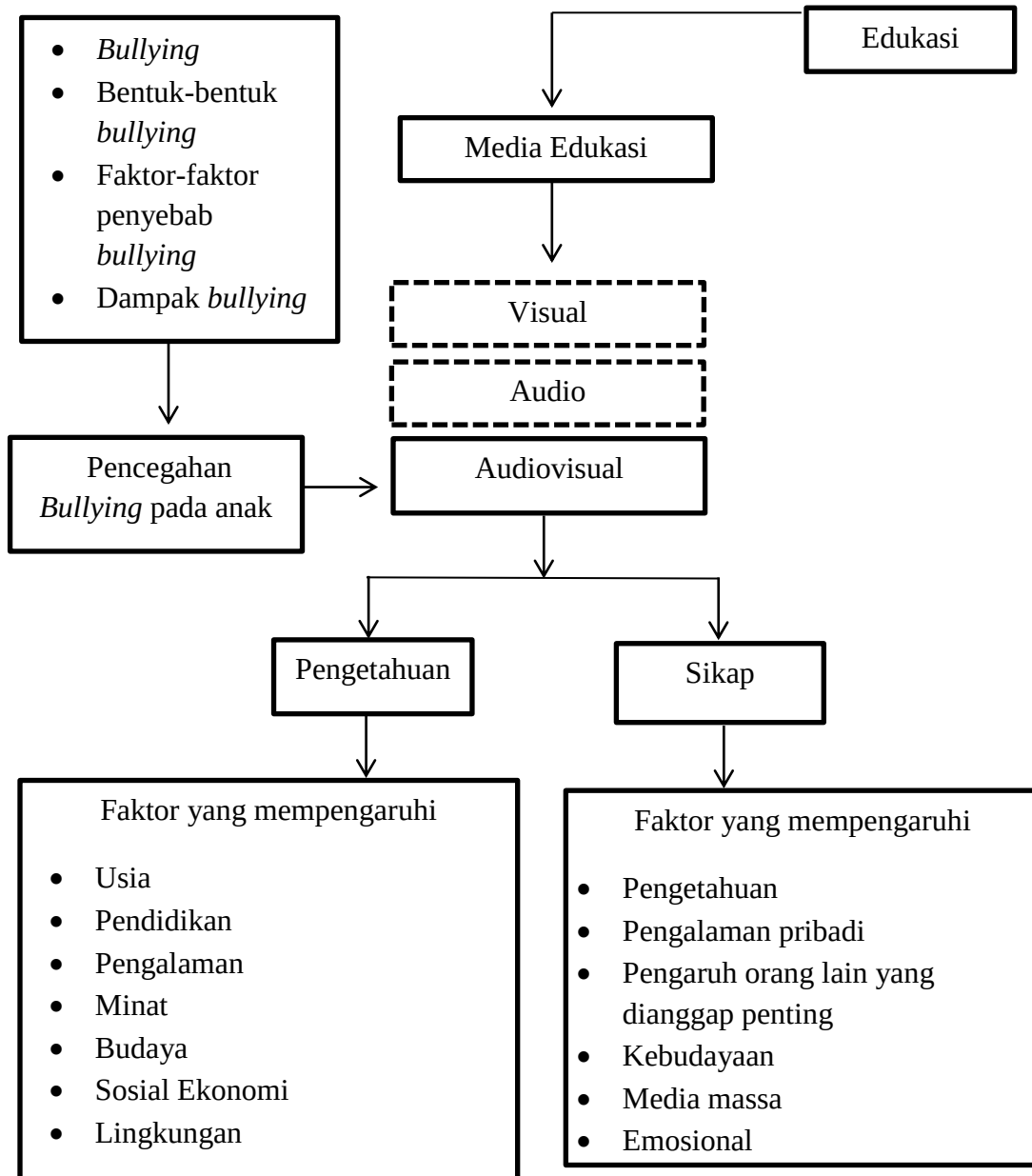
2.6 Tinjauan Umum Tentang Teori Nola J. Pender

Menurut teori konsep Nola J. Pender bentuk pelayanan kesehatan yang mengarah pada paradigma keperawatan dan kesehatan yang lebih holistik adalah hasil dari pergeseran paradigma. Pada pergeseran paradigma ini, peran perawat dianggap penting untuk memenuhi berbagai tugas yang diberikan oleh kesehatan. Lapisan pelayanan kesehatan terdiri dari promosi dan preventif. Teori Pender telah menentukan bahwa promosi kesehatan adalah tujuan utama dalam upaya pencegahan penyakit.

Teori Nola J. Pender, yang dikenal sebagai Health Promotion Model (HPM), dapat diterapkan dalam edukasi pencegahan *bullying* dengan menekankan pada faktor-faktor kognitif dan persepsi individu. Dalam konteks ini, individu perlu memahami risiko dan konsekuensi negatif dari *bullying*, meningkatkan keyakinan diri mereka untuk mencegah

atau mengatasi *bullying*, dan menyadari pengaruh lingkungan sosial dan budaya terhadap perilaku *bullying*. Edukasi pencegahan *bullying* juga harus dikaitkan dengan kesehatan fisik dan mental, serta mendorong individu untuk membuat komitmen untuk tidak terlibat dalam perilaku *bullying* dan mendukung korban. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku individu, program edukasi yang lebih efektif dapat dikembangkan untuk mencegah *bullying* dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan sehat.

2.7 Kerangka Teori



Gambar 1.1 Kerangka teori

Sumber: Suryolelono (2020)

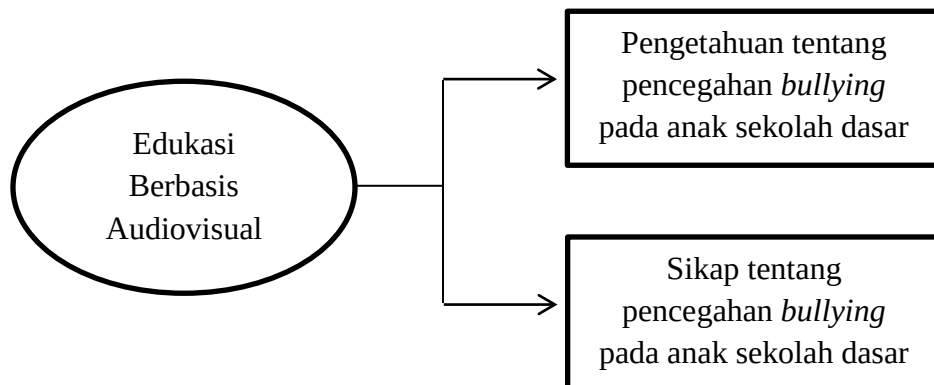
BAB III

KERANGKA KONSEP DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan alat yang digunakan para ilmuwan untuk mengatur pemikiran mereka. Berdasarkan uraian tinjauan pustaka, maka dapat dirumuskan kerangka konsep dalam penelitian **“Pengaruh Edukasi Berbasis Audiovisual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Tentang Pencegahan Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar Negeri No. 04 Tanjung Batu”**.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka digambarkan kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

Keterangan:

Variabel independen



Variabel dependen



Arah hubungan



3.2 Hipotesis Penelitian

1. Ada pengaruh edukasi berbasis audiovisual terhadap pengetahuan tentang pencegahan bullying pada anak Sekolah Dasar Negeri No.04 Tanjung Batu.

2. Ada pengaruh edukasi berbasis audiovisual terhadap sikap tentang pencegahan bullying pada anak Sekolah Dasar Negeri No.04 Tanjung Batu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F., & Rusman, A. A. (2024). *Layanan Informasi Berbasis Media Audiovisual terhadap Pemahaman tentang Bahaya Bullying pada Siswa*. 15(1), 11–18.
- Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2023). Penguatan Literasi Digital melalui Pembuatan Media Pembelajaran Audio Visual. *Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 211–216. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v7i2.5346>
- Alfiyanti, D., Irdamurni, & Neviyarni. (2023). *Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar Serta Pemanfaatan Tugas Perkembangan Dalam Pembelajaran*. 09.
- Anggeriyane, E. (2023). Mengatasi Bullying Dengan Edukasi Dan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Melalui Media Audiovisual. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 1(2), 75–84. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v1i2.54>
- Annastasya, A., & Sari, E. Y. (2022). Analisis Dampak Psikologis Verbal Bullying pada Anak Kelas 4 SDN 2 Podorejo Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(2), 153–160. <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i2.83>
- Arief, B., & Fitroh, A. (2021). Perilaku Bullying pada Remaja dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya. In *CV. Pena Persada*.
- Arisanty Latifah, R. (2024). Faktor – Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(6), 657–666. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i6.166>
- Armitage, R. (2021). *Bullying in children: impact on child health*. 1–8. <https://doi.org/10.1136/bmjpo-2020-000939>
- Auldila, P. (2024). *Pengaruh Bullying Terhadap Minat Belajar Siswa Di SMP Negeri 7 Muaro Jambi*.
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan ; Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 97.
- Fajriati, R., Herawati, H., Asyura, F., & Ilhamsyah, P. (2023). Edukasi Bullying Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Sd Kelas Vi Mis Hafizh Cendekia Banda Aceh. *Journal of Education Science*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.33143/jes.v9i1.2848>

- Faujiah, N., Septiani, A.N, Putri, T., & Setiawan, U. (2022). Kelebihan dan Kekurangan Jenis-Jenis Media Pembelajaran. *Jurnal Telekomunikasi, Kendala Dan Listrik*, 3(2), 81–87.
- Handalan, M. A., Herlina, H., & Hasanah, O. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Mekanisme Koping Terhadap Tindakan Bullying Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 204. <https://doi.org/10.31258/jni.10.2.204-215>
- Hidayati, S. D., & History, A. (2023). Pengembangan Skala Bullying. *Jurnal Psikohumanika*, 15(2), 111–127. <http://ejurnal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika>
- Hopeman, T. A., Suarni, K., & Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(Vol 4, No 1 (2020)), 52–63.
- Indrayani, T., & Syafar, M. (2020). *Promosi Kesehatan*.
- Jamariah, S., Amir, Y., & Utami, S. (2022). Efektivitas Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa Tentang Konsep Termoregulasi. *Oktober*, 11(2), 133–137.
- Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>
- Kurniastuti, D. F., Valentina, R. W., Pratama, R. E., Agista, Y. A., & Santoso, A. P. A. (2024). Audiovisual Approaches To Prevent Bullying Behavior In Schools. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 8(2), 1106–1110. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.6672/http>
- Kusmiati, S., Ariyanti, M., Cahyaningsih, H., & Nursyamsiyah, N. (2024). Efektivitas Pendidikan Pencegahan Perundungan Terhadap Pengetahuan & Sikap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(1), 197–204. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v16i1.2259>
- Lestari, N., Permatasari, D., suyami, & setianingsih. (2023). Gambaran Pengetahuan Tentang Bullying Pada Anak Sekolah Dasar Di Sd Negeri 2 Ceporan. *Kesehatan*, 1, 71–77.
- Livana, Susanti, Y., & Silviani, M. A. (2019). Peningkatan pengetahuan dan sikap pada remaja melalui pendidikan kesehatan tentang dampak bullying. *Ners Widya Husada - p-ISSN 2356-3060*, 5(3), 113–122.
- Lusiana, S. N. E. L., & Siful Arifin. (2022). Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337–350. <https://doi.org/10.52185/kariman.v10i2.252>

- Mirnawati, L., Irawan, D., khafidatul Kamilah, S., & Wahyu Nengsih, L. (2024). *Cendikia Pendidikan Literatur Review Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Dan Implikasi Terhadap Pembelajaran*. 5(5).
- Nur Rohmah, A. (2024). *Pengaruh edukasi bullying terhadap pengetahuan dan sikap bullying menggunakan audiovisual pada remaja di mts asy syaafi'iyah madureso*. https://repository.unimugo.ac.id/3501/1/_compressed.pdf
- Pangestu, J. (2022). Hubungan Bullying Dengan Kepercayaan Diri Pada Siswa SMAN 1 Wungu Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. *Journal of Economic Perspectives*, 2(1), 1–4. [http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon - 2008 - Coaching d'équipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017](http://www.ifpri.org/themes/gssp/gssp.htm%0Ahttp://files/171/Cardon%202008%20Coaching%20d%27%20equipe.pdf%0Ahttp://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203%0Ahttp://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/%0Ahttps://doi.org/10.1080/23322039.2017)
- Paula, V., Sibuea, R. O. br, Lebawicaksaputri, K., & Kasenda, E. (2022). Edukasi Pencegahan Tindakan Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(2), 131–134. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.204>
- Putri Felita Listiani, Muhardila Fauziah, Anggita Dedek Eka Fatmala, Fathurahman Fathurahman, Mechy Khaerima, & Novarinda Nurul Azizah. (2024). Perilaku Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3(1), 38–47. <https://doi.org/10.55606/jurripen.v3i1.2672>
- Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak - Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6 - 7 Tahun). *Didakta: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89–100.
- Setiani, A. P., Hidayah, L. N., Insan, U., & Utomo, B. (2024). Vol.2 No.1 Tahun 2024 *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*. 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>
- Sianaga, A. A. (2020). Hubungan pengetahuan siswa dengan perilaku bullying pada anak sekolah dasar. *Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes RI Yogyakarta*, 21(2), 1–7.
- Sofiana, C., Ginting, D., Ginting, D., Ginting, D., Sinaga, T. R., Sinaga, T. R., & Sinaga, T. R. (2023). Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak Sekolah Di Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan : Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.32539/jkk.v10i1.19033>
- Sukriani. (2019). Psikis Anak Akibat Bullying di SD Negeri 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*, 1–97.

- Sumantri, S. M. (2022). *Pengembangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar* (K. Ummatin (ed.)).
- Suryawan, W., Rusdianah, Igayanti, I. B., & Villasari. (2024). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Tentang Bullying Terhadap Pengetahuan Bullying pada Remaja*.
- Suryolelono, R., Aryani, A., & Atiningtyas, R. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Audiovisual Terhadap Pengetahuan Tentang Bullying Pada Anak Kelas V Di Sdn 3 Karangasem. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 13(1), 35–45. <http://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JIKI/article/view/526>